



EPISTEMOLOGI PEMIKIRAN ISLAM 'ABED AL-JABIRI DAN IMPLIKASINYA BAGI PEMIKIRAN KEISLAMAN

Nurfitriyani Hayati

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-mail: fitriyani0926@gmail.com

DOI: http://dx.doi.org/10.30983/islam_realitas.v3i1.211

Diterima: 21 April 2017

Direvisi: 06 Juli 2017

Diterbitkan: 15 Juli 2017

Abstract

Religious issue that appearing in Arab society and how they give attention to their tradition or *Turâts* has made them overly glorifies the glories of the past and become retarded in the face of modernity. So the Issue has motivated Al-Jabiri to offer his idea. He pins down critically from what we call or reputed by "reference" and "how to refer to". Abed al-Jabiri is one of Muslim philosopher and becomes one of the leading Islamic Arab thinker about tradition relevance in the modern era. He describes that today what we need is combination between "critical of the past era" in order to avoid from history manipulation and "critical today" in order to disappear the identity confirmation and the apology within confront every west concept or idea. Therefore, to find out more his epistemology concept about Islam thought also his thought implication for Islam, this paper examines al-Jabiri's thought by critical analysis with library research method. The result of this paper makes the point that in reviewing and critiquing a tradition, Al-Jabiri uses of "historicity" (*tarikhiyyah*), "objectivity" (*madlu'iyah*), and "continuity" (*istimrariyah*) to approach the tradition or *Turâts*. The approach of "Historicity" and "objectivity" itself are both in the sense of separation between the reader and the reading object (*fasl al-qari' 'an al-maqru*), while the "continuity" means connecting the reader to the reading object (*washl al-qari' 'an al-maqru*).

Keyword: *'Abed al-Jabiri, Islam Thought, Epistemology, and Turâts.*

Abstrak

Persoalan keagamaan yang muncul di tengah masyarakat Arab dan bagaimana mereka menyikapi tradisi atau yang disebut sebagai *Turâts* menunjukkan sikap yang terlalu mengagungkan kejayaan masa lalu dalam menghadapi modernitas. Hal tersebut yang kemudian mendorong al-Jabiri untuk memasarkan gagasan-gagasan yang dimilikinya. Ia menawarkan suatu ajakan untuk dapat memikirkan secara kritis apa yang dianggap sebagai "rujukan" dan "cara merujuk"-nya. 'Abed al-Jabiri adalah seorang filsuf Muslim dan menjadi salah satu pemikir Arab Islam yang terkemuka terkait dengan pemikirannya akan sebuah relevansi tradisi di zaman yang penuh dengan kemajuan (modernitas). Ia menjelaskan bahwa apa yang dibutuhkan saat ini adalah suatu kombinasi antara "kritik atas masa lalu" agar terhindar dari manipulasi sejarah untuk kepentingan sekarang, dan adanya "kritik masa kini" agar tidak muncul upaya penegasan identitas dan apologi dalam berhadapan dengan konsep-konsep Barat yang dianggap asing. Tulisan ini mengkaji pemikiran al-Jabiri dengan analisis kritis dan menggunakan metode kajian pustaka dalam membahas perjalanan intelektual 'Abed al-Jabiri, serta konsep epistemologi pemikiran dan implikasinya bagi pemikiran keislaman. Adapun hasil dari analisa tulisan ini menunjukkan bahwa untuk meninjau ulang dan mengkritisi sebuah tradisi, Al-Jabiri menggunakan pendekatan "historisitas" (*tarikhiyyah*), "objektivitas" (*madlu'iyah*), dan "kontinuitas" (*istimrariyah*) dalam menyikapi tradisi atau *Turâts*. Pendekatan "historisitas" dan "objektivitas" itu sendiri sama-sama dalam arti pemisahan antara sang pembaca dan objek bacaannya (*fasl al-qari' 'an al-maqru*), sedangkan "kontinuitas" berarti menghubungkan sang pembaca dengan objek bacaannya (*washl al-qari' 'an al-maqru*).

Kata Kunci: *'Abed al-Jabiri, Epistemologi, Pemikiran Islam, dan Turâts.*

Latar Belakang

Muhammed 'Abed al-Jabiri adalah seorang filsuf muslim yang berasal dari

Timur, tepatnya Maroko. Ia termasuk salah satu pemikir Arab Islam terkemuka dalam hal pemikirannya akan sebuah relevansi tradisi di



zaman yang penuh dengan kemajuan (modernitas).¹ Salah satu pemikiran ‘Abed al-Jabiri adalah tentang modernitas itu sendiri. Ia berambisi besar untuk membangun sebuah epistemologi baru yang sesuai dengan perkembangan masyarakat hari ini. Al-Jabiri merasa tidak puas dengan usaha pembaharuan yang dilakukan oleh intelektual Muslim seperti gerakan salaf, yang menurutnya mereka terlalu mengagungkan pencapaian masa silam sehingga cenderung mengabaikan realitas sosial masyarakat.

Bagi al-Jabiri, tradisi bukanlah produk sekali jadi; tradisi adalah problem historis yang bergolak di antara satu sama lain, saling mengisi, saling mengkritisi, saling mengeliminir, dan bahkan bisa juga saling menjatuhkan. Karena sebuah tradisi, apalagi yang bernama tradisi Islam, adalah “sesuatu yang hadir dan menyertai kita”, ia adalah sesuatu yang berafiliasi ke masa lalu dan menjadi sebuah ingatan yang melahirkan mekanisme berfikir atas memori yang ada. Sehingga menjadi pembentuk ingatan kolektif yang dapat membatasi kemungkinan munculnya sikap ilmiah dan rasional atas tradisi, termasuk memberikan pandangan yang rasional terhadapnya.²

Persoalan keagamaan yang muncul di tengah masyarakat Arab dan dalam menyikapi *Turâts*³ yang mereka miliki, dan di antara riuh-rendah perdebatannya, yang

mungkin banyak telah menemui jalan buntu, mendorong al-Jabiri untuk memasarkan gagasan-gagasan yang dimilikinya dengan menggeserkan perhatiannya untuk mempublikasikan sejumlah karya-karya yang ditulis dalam buku dan tulisan lepasnya di sejumlah artikel dan surat-surat kabar harian. Abed al-Jabiri menawarkan suatu ajakan untuk dapat memikirkan secara kritis apa yang dianggap sebagai “rujukan” dan “cara merujuk”-nya. Ia menjelaskan bahwa apa yang dibutuhkan saat ini adalah suatu kombinasi antara “kritik atas masa lalu” agar terhindar dari manipulasi sejarah untuk kepentingan sekarang, dan adanya “kritik masa kini” agar tidak muncul upaya penegasan identitas dan apologi dalam berhadapan dengan konsep-konsep Barat yang dianggap asing tersebut.⁴

Sebagai seorang pemikir sekaligus filsuf yang berasal dari Maroko, yang merupakan negara yang pernah menjadi wilayah protektorat Perancis, tentunya al-Jabiri banyak dipengaruhi oleh para pemikir Barat dan teori-teori filsafat yang dilahirkan di Perancis, bahkan dia termasuk pengagum Marxisme yang memang pada masa itu sedang berkembang dengan suburnya di wilayah Arab. Ia juga melahap habis teori-teori yang dibawa oleh Karl Marx. Namun seiring dengan perkembangan pemikirannya dan setelah membaca buku karya Yves Lacoste yang membandingkan pemikiran Ibn Khaldun dengan Karl Marx⁵, al-Jabiri mulai meragukan efektifitas pendekatan Marxian dalam konteks sejarah pemikiran Islam.

Kemudian, berangkat dari keraguan-keraguan yang muncul dalam pikirannya, dia mempertanyakan kembali asumsi-asumsi para peneliti orientalis yang mengkaji Islam

¹Tamara Sonn, “Mohammed Abed Al-Jabiri, Arab-Islamic Philosophy: A Contemporary Critique”, *International Journal of Middle East Studies*, Vol. 34, No. 2, 2002, h. 382-384. Lihat juga, Muhammad ‘Abed al-Jabiri, *Post-tradisionalisme Islam* (Yogyakarta: LkIS, 2000), h. vi.

²Muhammad ‘Abed al-Jabiri, *Post-tradisionalisme Islam*, penj. Ahmad Baso (Yogyakarta: LkIS, 2000), h. 26-27.

³*Turâts* adalah tradisi, dalam konteks pemikiran dan metodologi-metodologi pembacaannya, tradisi bisa diartikan juga sebagai sesuatu yang hadir dari masa lalu dan menyertai kekinian (lihat dalam buku Muhammad ‘Abed al-Jabiri, *Post-tradisionalisme...*, h. 24.

⁴Muhammad ‘Abed al-Jabiri, *Post-tradisionalisme Islam...*, h. vi-vii.

⁵Muhammad ‘Abed al-Jabiri, *Post-tradisionalisme Islam.....*, h. xvii.



yang dinilainya terlalu memaksakan kehendak, sehingga perlu membangun metodologi tersendiri terhadap *Turâts* Arab. Untuk itulah diperlukan perangkat kerangka analisis epistemologi yang khas dan sesuai untuk pemikiran Islam.⁶ Sehingga metodologi tersebut dapat memenuhi kebutuhan para pemikir Islam, sekaligus juga dapat mendorong mereka untuk dapat bersikap kritis dan objektif dalam menyikapi tradisi yang dimiliki.

Artikel ini menguraikan secara ringkas perjalanan intelektual ‘Abed al-Jabiri, kemudian menjelaskan konsep epistemologi pemikiran Islam ‘Abed al-Jabiri, dan mengkaji implikasi pemikiran al-Jabiri bagi pemikiran keislaman itu sendiri.

Biografi Muhammad ‘Abed Al-Jabiri

Muhammad ‘Abed Al-Jabiri sebagai seorang filsuf muslim muda, dan pemikir Arab beserta karya-karya yang telah dilahirkannya, baik tulisan yang telah dibukukan, maupun tulisan lepasnya yang telah tersebar di berbagai terbitan beberapa tahun terakhir ini, tentunya telah membuktikan kekredibilitasan pemikiran kontemporernya. Akan tetapi, keadaan dan posisi yang telah dimilikinya tentunya tidak akan terlahir tanpa didukung dengan latar belakang lingkungan intelektual, budaya, dan politik yang ada di sekitarnya.

‘Abed al-Jabiri lahir pada tanggal 27 Desember 1935 di Figuig, Maroko Tenggara⁷. Beliau tumbuh dalam sebuah keluarga yang mendukung Partai Istiqlal (*Istiqlal Party*), sebuah partai yang memperjuangkan kemerdekaan dan kesatuan Maroko yang pada waktu itu ada di bawah koloni Perancis dan Spanyol. Setelah Maroko merdeka,

⁶Muhammad ‘Abed al-Jabiri, *Post-tradisionalisme Islam*....., h. x.

⁷Muhammad ‘Abed al-Jabiri, *Kritik Pemikiran Islam; Wacana Baru Filsafat Islam, penj. Burban* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), h. vi.

negara Maroko mengenal dua bahasa resmi, Arab dan Perancis. Tradisi bahasa Perancis yang telah dikenal warga Maroko memudahkan para sarjananya mengenal warisan pemikiran yang menggunakan bahasa Perancis itu sendiri. Menurut Rozi, tradisi filsafat Perancis yang dikenal adalah pemikiran “pemberontakan” kaum strukturalis, post-strukturalis, maupun post-modernis, yang memang kebanyakan pemikiran-pemikiran tersebut lahir dari rahim Perancis⁸. Bahkan sejumlah terjemahan bahasa Arab atas karya-karya kaum post-strukturalis dan post-modernis bermunculan di negara Maroko.⁹ Apresiasi yang diberikan tidak hanya dalam penerjemahan karya-karyanya, namun juga mengarah pada pengaplikasian metodologisnya, seperti yang dilakukan al-Jabiri dalam mengkritisi pemikiran Arab.

‘Abed al-Jabiri memulai pendidikan dasarnya di Madrasah *hurrab wathbaniyah*, sebuah sekolah agama swasta yang didirikan oleh gerakan kemerdekaan pada masa tersebut. Pendidikan menengahnya dia tempuh di Casablanca dari 1951-1953 seiring dengan kemerdekaan Maroko, dan memperoleh *Diploma Arabic High School* dalam bidang Ilmu Pengetahuan (*Science Section*). Pada tahun 1959, ia memulai studi filsafat di Universitas Damaskus, Syria. Namun satu tahun kemudian ia masuk ke Fakultas Sastra, Universitas Muhammad al-Khamis¹⁰, Rabat, Maroko. Di kampus inilah perkenalan al-Jabiri dengan tradisi pemikiran Prancis dimulai.

Kemudian, al-Jabiri mendapatkan gelar Master-nya pada tahun 1967 dengan tesis

⁸ Rozi, Syafwan, "Agama dan Postmodernisme: Menelusuri Metodologi dan Pendekatan Studi-Studi Agama", *Ilmu Ushuluddin*, 1.3, 2012, 231-244

⁹Muhammad ‘Abed al-Jabiri, *Post-tradisionalisme Islam*....., h. xv-xvi.

¹⁰Ahmad Baso “Pengantar”, dalam Muhammad ‘Abed al-Jabiri “*Post-tradisionalisme*.....”, h. xvii.



yang berjudul “Filsafat Sejarah Ibn Khaldun” (*Falsafatut Târikh ‘inda Ibn Khaldûn*) di bawah bimbingan N. Aziz Lahbabi yang juga seorang pemikir Arab Maroko. Di tahun 1970 ia menyelesaikan program Ph.D. dengan disertasi yang masih membahas seputar pemikiran Ibn Khaldun, khususnya tentang Fanatisme Arab. Desertasinya berbicara tentang “Fanatisme dan Negara: Elemen-Elemen Teoritik Khaldunian dalam Sejarah Islam” (*Al-‘Ashabiyyah wad Danlah: Ma’âlim Nadzariyyah Khaldûiyyah fit Târikhil Islâmî*) yang kemudian dibukukan pada tahun 1971.

Al-Jabiri banyak bergerak di bidang pendidikan. Ia telah mengajar filsafat di Sekolah Menengah dari tahun 1964, dan secara aktif terlibat dalam program pendidikan nasional. Al-Jabiri juga aktif dalam menulis buku-buku, seperti tentang pemikiran Islam, tentang filsafat, isu sosial, teologi, dan lain sebagainya. Selain aktif dalam dunia pendidikan, ia juga merupakan seorang aktifis politik berideologi sosialis. Dia bergabung dengan partai *Union Nationale des Forces Populaires* (UNFP), yang kemudian berubah menjadi *Union Socialiste des Forces Populaires* (USFP). Pada tahun 1975, dia menjadi anggota biro politik USFP. Pemimpin sayap kiri partai tersebut yang juga seorang politikus bernama Mehdi Ben Barka, adalah salah satu tokoh yang membimbing al-Jabiri

Di antara karya-karya yang telah ditelurkan al-Jabiri ini adalah trilogi *Naqd al-‘Aql al-‘Arabi* (*A Critique of Arab Reason*) yang merupakan karya utamanya, dan telah mempengaruhi dan menimbulkan perdebatan di dunia Arab. Sedangkan untuk buku pertamanya al-Jabiri sendiri adalah *Fikr Ibn Khaldun, al-Ashabiyyah wa al-Daulah* (1971), yang merupakan disertasi doctoralnya. Dia juga menulis tentang persoalan-persoalan pendidikan dan tradisi pengajaran di Maroko

dalam bukunya yang berjudul *Adhwa ala Musykil al-Ta’lim* (1973). Selanjutnya ia menulis tentang epistemologi ilmu pengetahuan seperti dikenal dalam pemikiran Barat yang terdiri dari dua jilid, buku itu berjudul *Madkhal ila Falsafah al-Ulum*. Al-Jabiri juga membahas persoalan-persoalan pemikiran dengan negerinya secara khusus dalam buku yang berjudul *Min Ajl Ru’yah Taqaddumiyyah li-ba’dl Musykilatina al-Fikriyyah wa-l Tarbawiyyah*. Kemudian karya selanjutnya, yaitu buku yang berjudul *Nabnu wa-l Turats: Qira’ah Mu’ashirah fi Turatsina al-Falsafi* terbit pertama kali di tahun 1980 dan dianggap kontroversial oleh kalangan intelektual Arab saat itu.¹¹

Pemikiran Muhammad Abed al-Jabiri

Sebelum mengulas isi pemikiran al-Jabiri, ada baiknya kita membahas sedikit mengenai teori poststrukturalisme. Karena teori ini juga digunakan oleh Abed al-Jabiri untuk memahami *turâts* pada masa kontemporeranya. Paradigma poststrukturalisme adalah cara-cara mutakhir, baik dalam bentuk teori maupun metode dan teknik, yang digunakan dalam mengkaji objek.¹² Poststrukturalisme memandang teori terdahulu memiliki sejumlah kelemahan dan dipandang sangat perlu untuk diperbaiki. Kelemahan yang dimiliki teori strukturalisme adalah pada model analisisnya, terutama pada awal perkembangannya yang dianggap terlalu kaku sebab semata-mata didasarkan atas struktur dan sistem tertentu.¹³

Turâts adalah sebuah objek yang menjadi kajian dalam kritik al-Jabiri ini,

¹¹Ahmad Baso “Pengantar”, h. x-xiii, dan [www.wikipedia.com-Mohammed Abed al-Jabiri](http://www.wikipedia.com-Mohammed_Abed_al-Jabiri), diakses tanggal 7 Desember 2015.

¹²Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 143.

¹³Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra.....*, h. 143-144.



adalah sebuah warisan pemikiran terhadap suatu wacana. Kebesaran peradaban masa lalu menjadi satu hal yang diagung-agungkan, sehingga memunculkan idealisme romantik dari generasi setelahnya tanpa berupaya untuk bersikap objektif. Sikap yang muncul dari orang-orang Arab-Islam ini, adalah tidak lain karena dorongan untuk bangkit dari keterbelakangan dunia Arab dan Islam saat ini, terlebih lagi ketika dihadapkan dengan Barat modern dengan segala kemajuan yang dimiliki dan menjadi penguasa dunia di masa ini, menambah dunia Arab dan Islam terdorong untuk mendapatkan pengakuan dengan menarik dunia ke dalam daya tarik ingatan masa lampau kejayaan bangsa Arab, yang dapat memberikan bukti bahwa Arab dan Muslim pernah menempati posisi tertinggi dalam kebudayaan dunia.

Dialog di sekitar poros tersebut dan tatanan dialektis yang tergambar, berjajar di antara masa lalu dan masa depan. Sehingga pengaruh sejarah di masa lalu, masih hadir dan mendominasi dalam pemikiran Arab-Islam hingga saat ini, yang akan menghambat kemajuan masa depan dan bahkan menghisapnya. Sebuah masa lalu, bahkan terkadang dijadikan sebagai alat untuk mengesahkan dan merehabilitasi identitas seseorang. Sehingga menciptakan langkah mundur ke posisi belakang dengan menjadikannya sebagai benteng dan posisi bertahan. Sikap tersebut ditunjukkan oleh pandangan modern fundamentalis, dan pemikiran Arab kontemporer. Selain itu, pandangan tersebut lebih mengedepankan kesadaran terhadap tradisi yang dimasukkan ke dalam perspektif pembacaan yang sangat ideologis yang bertujuan memproyeksikan masa depan yang “cerah” yang dibangun dengan ideologi di atas sejarah masa lampau.¹⁴

¹⁴Muhammad ‘Abed al-Jabiri, *Kritik Pemikiran Islam; Wacana Baru Filsafat Islam.....*, h. 1-3.

Apa yang ditawarkan al-Jabiri berkaitan dengan berbagai persoalan keagamaan umat Islam kontemporer ini, kurang lebih adalah suatu ajakan untuk memikirkan secara kritis apa yang kita anggap sebagai “rujukan” dan “cara merujuk”-nya. Dengan menggunakan perangkat analisis-kritik wacana, al-Jabiri menawarkan perlunya suatu pembaruan pada dataran berbagai teori-teori, seperti politik Islam dan lain sebagainya. Dan yang dibutuhkan di sini adalah suatu kombinasi antara “kritik atas masa lalu” agar tidak terjadi manipulasi sejarah untuk kepentingan sekarang, dan juga “kritik atas masa kini” agar tidak muncul upaya penegasan identitas dan apologi dalam berhadapan (dengan konsep-konsep) Barat yang dianggap asing.¹⁵

Al-Jabiri menjelaskan dalam bukunya “Kritik Pemikiran Islam”, bahwa rujukan utama pemikiran Arab klasik bukanlah merujuk pada masa pra Islam ataupun masa Muhammad saw. dan *Kbulafa al-Rasidin*, melainkan pada masa ‘kodifikasi’ (*asr al-tadwin*) yang dimulai pada awal abad kedua Hijriah. Ia juga menyimpulkan bahwa terdapat tiga sistem epistemologi yang muncul, al-Jabiri menyebut istilah tersebut dengan sistem indikasi atau eksplikasi (*Bayani*), kemudian sistem iluminasi atau gnostik (*Irfani*), dan sistem demonstratif atau keterangan inferensi (*Burbani*). Sistem epistemologi yang diusung al-jabiri tersebut adalah dengan meniru konsep *Episteme*-nya Foucault, yang bukan hanya sekedar aturan prosedural atau protokoler penelitian.

Kemudian, untuk menjawab tantangan modernitas itu sendiri, al-Jabiri menyerukan untuk membangun epistemologi nalar Arab yang tangguh. Sistem yang menurut al-Jabiri dapat bersifat relevan adalah dengan menggunakan tipologi yang ditawarkannya, yaitu tentang tradisi *burbani*, *bayani*, dan *irfani*. Ia juga mengkombinasikan pemikirannya

¹⁵Ahmad Baso “pengantar”....., h. vi.



tersebut dengan mengaplikasikan metodologi post-strukturalis dan post-modernis dalam studi-studi Islam yang digelutinya.¹⁶ Namun pada penjabaran kritiknya al-Jabiri, di antara ketiga tipologi tersebut, ia lebih dominan terhadap nalar *burhani*.

Al-Jabiri tidak sepenuhnya melepaskan pemikiran struktural dalam metodenya, karena metode strukturalisme dijadikan sebagai langkah awal untuk dapat bersikap kritis dan logis. Al-Jabiri juga tidak membatasi tawaran metodologisnya pada metode strukturalisme Perancis semata, yang melihat pemikiran sebagai sebuah sistem yang unsur-unsurnya saling terkait satu sama lain. Namun ia pun menawarkan tiga pendekatan yang di antara lain adalah: pendekatan “historisitas” (*tarikhiyyah*), “objektivitas” (*madlu’iyyah*), dan “kontinuitas” (*istimrariyyah*). “Historisitas” dan “objektivitas” sama-sama dalam arti pemisahan antara sang pembaca dan objek bacaannya (*fasl al-qari’ ‘an al-maqrū*), sedangkan “kontinuitas” berarti menghubungkan sang pembaca dengan objek bacaannya (*washl al-qari’ ‘an al-maqrū*).¹⁷

Untuk menempatkan tradisi sebagai objek kajian kritis, maka langkah pertama adalah “pemisahan antara pembaca dan objek bacaannya” ini perlu dilakukan. Sehingga memungkinkan tumbuhnya pandangan yang jernih atas materi tersebut sebagaimana adanya, tanpa ada pengaruh dari perasaan, emosi, maupun kepentingan-kepentingan luar.¹⁸ Bagi al-Jabiri, ketika umat Islam membaca tradisinya sendiri, mereka sering menampilkan tradisi masa lalunya sebagai “pihak yang berbicara” tentang kekiniannya, sebagai pihak yang seakan-akan hadir kembali di masa kini dengan segenap kejayaan dan kegemilangannya yang tanpa

cacat. Hal ini berlaku di kalangan kaum tradisional, salafi, juga modernis atau “kaum kiri”¹⁹. Maka, pendekatan yang relevan dalam kondisi seperti ini, adalah teori-teori yang menarik jarak antara pembaca dan teks, yang nantinya akan tercapai unsur objektivitas dalam membaca tradisi. Dan dalam pandangan al-Jabiri, teori tersebut ditemukan dalam teori-teori strukturalisme.²⁰

Objektivitas (*maudlu’iyah*) dalam konteks tradisi ini, berarti menjadikan tradisi lebih kontekstual dengan dirinya, yang berarti memisahkan dirinya dari kondisi kekinian kita. Menurut al-Jabiri, “Kita harus menghindari membaca makna sebelum membaca *kata-kata*.” “Kata-kata” di sini dipahami sebagai unsur-unsur dalam jaringan relasi-relasi, dan bukan sebagai himpunan kosa kata yang berdiri sendiri dari makna semantiknya. Artinya, kita harus membebaskan diri dari asumsi-asumsi *apriori* terhadap tradisi dan juga dari keinginan-keinginan masa kini.²¹ Sehingga yang difokuskan dalam tahap ini adalah dengan menimba makna teks dari teks itu sendiri, dan hendaknya kita juga harus melepaskan diri dari dominasi otoritas tradisi yang membelenggu kemandirian kita, agar terhindar dari ketidakmampuan meletakkan tradisi sebagai objek yang patut kita bedah sendiri secara bebas dan terbuka.

Langkah awal yang dilakukan al-Jabiri tersebut dikombinasikan dengan tipologi yang ditawarkannya yaitu *nizham ma’rifi bayani* atau *‘aql bayani* yang mencakup disiplin-disiplin ilmu yang menjadikan ilmu bahasa Arab sebagai tema sentralnya, seperti - *balaghah*, *nahwu*, *fiqih* dan *ushul fiqih*, dan *kalam*. Pertemuan beberapa disiplin ilmu ini pada akhirnya melahirkan satu bentuk nalar

¹⁶Ahmad Baso “Pengantar”, h. xvii.

¹⁷Ahmad Baso, “Pengantar”, h. xxii.

¹⁸Muhammad ‘Abed al-Jabiri, “*Post-tradisionalisme*.....”, h. 26.

¹⁹Ahmad Baso, “Pengantar”, h. xxii.

²⁰Ahmad Baso, “Pengantar”, h. xxii-xxiii.

²¹Ahmad Baso, “Pengantar”, h. xxiii.



yang secara khusus terkait dengan hukum-hukum bahasa, yang berarti merujuk kepada teks (*nash*).²² Ini pada gilirannya melahirkan himpunan aturan-aturan dan hukum-hukum berfikir yang ditentukan dan dipaksakan (secara tidak sadar) sebagai *episteme* oleh kultur Arab yang terkait erat dengan faktor bahasa dan teks-teks agama tadi. Dan inilah beberapa faktor epistemologi yang membentuk nalar *bayani*.

Kemudian, saat faktor-faktor ideologis pembentuk nalar *bayani* ini bertemu dengan ideologi-ideologi lainnya, seperti proses penghadapan antara *'ulum al-awa'il* dan *'ulum al-naqliyah*, maka al-Jabiri mengamati ada dua bentuk episteme yang muncul, *'irfani*²³ dan *burhani*²⁴, yang masing-masing terlibat konflik dengan *episteme bayani*. Namun demikian, oleh al-Jabiri, nalar *bayani* ini lebih banyak dipertentangkan dengan nalar *'irfani* daripada dengan nalar *burhani*. Dengan menarik garis batas antara *al-ma'qul al-dini* (rasionalitas agama) yang dilekatkan pada tradisi *bayani* dan *al-la ma'qul al-'aqli* (irasionalitas yang rasional) yang dilekatkan pada tradisi *'irfani*. Sementara sebutan *'irfani* itu sendiri digunakan untuk menunjukkan satu proses bernalar yang mendasarkan diri pada *ilham* dan *kasyf*²⁵ sebagai sumber pengetahuan.²⁶

²²Khudri Soleh, *Filsafat Islam; dari Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 237-239, dan Ahmad Baso "Pengantar", h. xlii.

²³*Irfani* berasal dari kata *'irfan* yang berarti gnosis yang mencakup disiplin-disiplin ilmu yang menjadikan "ilmu-ilmu kuno", yakni yang terdiri dari tradisi Persia kuno, Hermetisme, dan Neo-Platonisme, dijadikan sebagai sumber mata air pemikirannya (lihat Muhammad Abed, *Post-tradisionalisme....*, h. xlii-xliii).

²⁴*Burbani* berasal dari kata *burban* yang berarti penalaran rasional atau *demonstration* yang mencakup disiplin-disiplin ilmu yang menjadikan rasionalisme Aristoteles sebagai poros utama (lihat Muhammad Abed, *Post-tradisionalisme....*, h. xlii-xliii).

²⁵*Kasyf* adalah pengetahuan *'irfan* yang tidak didasarkan atas objek eksternal atau runtutan logis, tetapi dari diri sendiri, tepatnya dari realitas kesadaran

Epistem 'irfani, merupakan tipologi yang ditawarkan al-Jabiri dan dijadikan sebagai salah satu validitas pengetahuan dalam kesesuaiannya dengan realitas (*fidelity to objective reality*). Menurut teori ini, kebenaran adalah kesesuaian antara pernyataan dan fakta atau kesesuaian antara pertimbangan (*judgment*) dan situasi yang dilukiskan oleh pertimbangan tersebut. Konsistensi dan koherensi dalam teori ini menyatakan bahwa kebenaran adalah jika suatu pernyataan konsisten dengan pernyataan-pernyataan lain yang telah diterima kebenarannya. Pengetahuan *'irfani* tidak didasarkan atas objek eksternal atau runtutan logis, tetapi dari diri sendiri. Kebenarannya tidak dapat diuji berdasarkan validitas korespondensi maupun koherensinya, karena ia tidak memiliki objek luar yang bersifat transitif. Objeknya tidak lain hanya bersifat imaterial dan esensial, tetapi ia bersifat swaobjektif (*self-object-knowledge*).²⁷ Sehingga *episteme* lain dibutuhkan untuk menyempurnakan pemikiran ini, yaitu mengkombinasikannya dengan *episteme burhani*.

Selanjutnya, langkah kedua yang dilakukan dalam mengkritisi sebuah tradisi adalah melalui pendekatan "kontinuitas" yang menghubungkan sang pembaca dengan objek bacaannya (*washl al-qari 'an al-maqru*). Pendekatan ini menggunakan metode "rasionalitas" yang mana menjadikan tradisi tersebut lebih kontekstual dengan kondisi kekinian kita. Metode ini bertujuan untuk memperlakukan tradisi sebagai sesuatu yang relevan dan kontekstual dengan keberadaannya sendiri, terutama pada tataran problematika teoritisnya, kandungan kognitifnya, dan juga substansi

diri (lihat Khudri Soleh, *Filsafat Islam; dari Klasik Hingga Kontemporer....* h. 273).

²⁶Ahmad Baso "Pengantar", h. xiv.

²⁷Khudri Soleh, *Filsafat Islam; dari Klasik Hingga Kontemporer.....*, h. 272-273.



ideologisnya.²⁸ Pada tahap kedua ini bisa diartikan juga sebagai tradisi *burhani* yang secara sederhana bisa diartikan sebagai suatu aktivitas berfikir untuk menetapkan kebenaran proposisi melalui pendekatan deduktif dengan mengaitkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain yang telah terbukti kebenarannya secara aksiomatik. *Burbani* merupakan penalaran rasional, mencakup disiplin-disiplin ilmu yang menjadikan rasionalisme Aristoteles sebagai poros utama.²⁹

Saat membincang epistemologi *burhani*, tentunya secara fundamentalnya juga ikut bersentuhan dengan nalar (*'aql*). Menurut 'Abed al-Jabiri, dengan mengikuti perspektif Andre Lalande, secara global ada dua tipologi nalar, yaitu nalar pembentuk atau aktif (*al-'aql al-mukawwin*) dan nalar terbentuk atau dominan (*al-'aql al-mukawwan*). Nalar aktif merupakan naluri yang dengannya manusia dapat menarik asas-asas umum dan niscaya, yang berdasar pada pemahamannya terhadap hubungan antarsegala sesuatu dan bersifat universal. Sedangkan nalar dominan adalah sejumlah "asas dan kaidah yang dijadikan pegangan dalam berargumentasi" dan bersifat tidak universal. Namun demikian al-Jabiri menjelaskan bahwa antara kedua nalar tersebut saling memengaruhi satu sama lain, sehingga akal universal bersifat universal hanya ketika berhubungan dalam suatu budaya tertentu atau dengan kebudayaan yang menghasilkannya.³⁰

Masing-masing sistem dari ketiga episteme (*bayani*, *'irfani*, dan *burhani*), selalu hadir dalam bentuk yang lebih-kurang telah mengalami kontaminasi. Sistem epistemologi tersebut berasimilasi antara satu sistem

dengan sistem yang lain, yang kemudian mencapai stagnasi dan menjadi kekuatan tunggal yang dominan.³¹ Epistemologi burhani hanya sebagai salah satu metode untuk menyibak hubungan kausalitas, sehingga dalam membaca teks (*quraniyah* dan *kauniyah*), ia harus berdialog dengan menggunakan jalur lingkaran hermeneutis terhadap epistemologi *bayani* dan *'irfani* dalam satu gerak putar yang saling mengontrol, mengkritik, memperbaiki, dan menyempurnakan kekurangan yang melekat pada masing-masing paradigma. Yang kemudian kesemuanya diharapkan dapat saling mengisi kekurangan satu sama lain.³² Dalam hal ini al-Jabiri ingin menunjukkan adanya peluang untuk membebaskan nalar Arab dari kungkungan otoritas teks, dari otoritas masa lalu, dan juga belenggu irasionalisme.³³

Analisis Epistemologis Muhammad 'Abed al-Jabiri

Menurut al-Jabiri definisi epistemologi adalah sejumlah konsep, prinsip dasar dan aktivitas untuk memperoleh pengetahuan dalam suatu era historis tertentu, yaitu struktur bawah sadarnya. Ia berupaya memperkenalkan pemikiran Islam sebagai sebuah sistem, tepatnya sebagai *episteme* yang terwujud dalam Nalar *Bayani*, Nalar *'Irfani*, dan Nalar *Burbani*. Nalar adalah tindakan dan pikiran manusia yang didasarkan kepada

²⁸Muhammad 'Abed al-Jabiri, "Post-tradisionalisme.....", h. 28.

²⁹Ahmad Baso "Pengantar", h. xliii.

³⁰Zaprul Khan, *Filsafat Islam: Kajian Tematik* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), h. 55.

³¹Meryem Sebti, "The Decline of Thought in the Arab World According to Muhammad 'Abed al-Jabiri", *Diagonis*, Vol. 27, No. 2, 2010, h. 92-100; Dicky Wirianto, "Wacana Rekonstruksi Turats (Tradisi) Arab Menurut Muhammad 'Abed al-Jabiri dan Hasan Hanafi", *Islam Futura*, Vol. XI, No. 1, 2011, h. 68-84.

³²Meryem Sebti, "The Decline of Thought in the Arab World According to Muhammad 'Abed al-Jabiri"....., h. 68-84.

³³Meryem Sebti, "The Decline of Thought in the Arab World According to Muhammad 'Abed al-Jabiri"....., h. 68-84.



pertimbangan akal budi. Al-Jabiri memberikan gambaran tentang nalar dengan mengatakan bahwa nalar Arab adalah *la raison constituee* ('*aql mukammal*), yakni himpunan aturan-aturan dan hukum-hukum (berfikir) yang ditentukan dan dipaksakan, secara tidak sadar, sebagai *episteme* yang diberikan oleh kultur Arab.³⁴

Pengetahuan, dalam konteks pemikiran Islam saat berhadapan dengan tradisi, tidak akan didapatkan kecuali dengan menggunakan paradigma utuh yang bersifat kritis, objektif, dan rasional. Sehingga, dibutuhkan suatu metode yang bisa digunakan sebagai pijakan awal agar dapat bersikap kritis dan objektif. Dalam hal ini metode struktural dianggap sesuai karena sifatnya yang terikat oleh suatu sistem dan pemisahannya terhadap objek dengan pembaca maupun konteksnya. Kemudian untuk menghasilkan instrumen yang sempurna agar sebuah tradisi dapat relevan dengan masa kini, maka metode rasional diadopsi serta dikombinasikan agar menghasilkan kerangka berfikir yang utuh dan saling melengkapi.

Pembacaan terhadap wacana tradisi dalam pemikiran Arab-Islam ada tiga pembacaan yang berbeda, yang mana pembacaan tersebut sarat akan penyibakan makna dan konteks. Pertama adalah pembacaan fundamentalisme, konsepsi ini memandang sejarah sebagai sebuah momen yang dilebarkan kepada masa kini. Fundamentalisme menempatkan faktor spiritual sebagai satu-satunya penggerak sejarah, sedangkan faktor lain dianggap sebagai faktor sekunder yang tergantung pada faktor spiritual. Kedua, pembacaan liberal, lebih kepada pembacaan gaya Eropa yang menjadi acuan dan konsepnya dalam tradisi.

Yang mana persepsi masyarakat Arab yang liberal tentang tradisi Islam-Arab berasal dari masa sekarang, yaitu Barat. Sedangkan yang ketiga, pembacaan marxisme, adalah rencana untuk melakukan revolusi dan rencana untuk memulihkan tradisi supaya bisa mendorong terjadinya revolusi dan menjadi fondasi bagi tradisi. Namun pada pembacaan ketiga ini tidak mempraktekkan metode dialektis sebagai metode yang akan diterapkan, melainkan hanya sebagai sebuah metode yang telah diterapkan.³⁵

Menurut al-Jabiri, ketiga pola pembacaan di atas memiliki kelemahan yang dengan mudah dapat disalahkan, karena adanya kelemahan utama yang melingkupinya dalam metode dan visinya. Yang mana metode yang digunakan tersebut menurut al-Jabiri miskin objektivitas, sedangkan dalam visi yang diusungnya, memiliki kekurangan perspektif historis. Khususnya pada pembacaan marxisme yang hanya dapat membuktikan kehebatan metode yang telah dibuat, bukan untuk menerapkan metode itu sendiri. Inilah alasan mengapa pembacaan seperti itu terbukti hampir tidak produktif sama sekali dalam pandang al-Jabiri.³⁶

Keseluruhan pemikiran Arab modern dan kontemporer ditandai dengan kekurangan objektivitas dan perspektif historis. Sehingga membuat pemikiran Arab tidak mampu menawarkan apa-apa dari tradisi kecuali pembacaan fundamentalis yang menyikapi masa lampau sebagai sesuatu yang transenden dan sakral, sambil berusaha mencari solusi di dalam tradisi tersebut bagi persoalan-persoalan kekinian dan masa depan. Hal ini berlaku juga pada mazhab-mazhab pemikiran, jika merujuk kepada

³⁴Arini Izzati Khairina, "Kritik Epistemologi Nalar Arab Muhammad Abed Al-Jabiri", *ELWasathiyah: Jurnal Studi Agama*, Vol. 4, No. 1, 2016, h. 105-116.

³⁵Muhammad 'Abed al-Jabiri, *Kritik Pemikiran Islam; Wacana Baru Filsafat Islam.....*, h. 2-9.

³⁶Muhammad 'Abed al-Jabiri, *Kritik Pemikiran Islam; Wacana Baru Filsafat Islam, pen. Burhan.....*, h. 10.



peminjaman pandangan yang berhubungan dengan masa lalu atau model yang berdasarkan masa lalu. Sehingga al-Jabiri menawarkan sebuah analisis yang cermat dan kritik yang mendalam sebelum mengusulkan pembaruan dan modernisasi nalar Arab.³⁷

Pembaruan pemikiran Arab atau modernisasi nalar Arab akan tetap dianggap sebagai *dead letter* (surat yang tidak sampai ke alamatnya), selama kita tidak berupaya untuk: pertama, membongkar struktur pemikiran yang diwarisi dari “masa kemunduran”. Sehingga objek pertama yang nantinya akan didekonstruksikan dengan menggunakan perangkat “kritik” yang keras dan mendalam adalah struktur nalar itu sendiri yang sudah membeku serta praktek analogi yang mekanistik. Dalam perspektif al-Jabiri, memperbarui pemikiran Arab berarti mengusahakan pemutusan epistemologis secara tegas dari struktur nalar Arab “masa kemunduran” serta pengaruhnya dalam pemikiran Arab modern dan kontemporer.³⁸

Pemutusan epistemologi yang dimaksud adalah meninggalkan pemahaman tentang tradisi secara tadisional. Dalam kata lain, kita harus mengikis sisa-sisa tradisi yang telah bercokol dalam diri kita, khususnya analogi gramatika, hukum, dan teologi yang diperaktekkan secara tidak bertanggung jawab dalam prosedur yang tidak ilmiah dari orang-orang yang “dikuasai oleh tradisi” menjadi orang yang menguasai tradisinya. Terdorongnya al-Jabiri untuk bersikap keras memisahkan antara subjek dan objek adalah karena “pembaca” Arab kontemporer sangat dibatasi oleh tradisinya dan diliputi oleh masa kininya. Karena semenjak kemunculannya kita tidak pernah berhenti menanamkan tradisi ke dalam diri dalam bentuk

pengistilahan dan konsep-konsep tertentu dari bahasa dan pemikiran, seperti dalam bentuk dongeng, legenda, dan representasi imajinasi dalam keutuhan hubungan dan cara berfikir terhadap sesuatu dan penerimaan tersebut, yang tanpa adanya reaksi atau pikiran kritis sedikitpun. Sehingga, ketika pembaca Arab menelaah teks tradisi secara tekun, yang muncul kemudian adalah rasa kegairahan tapi minus eksplorasi dan penalaran.³⁹

Dalam rangka memberikan argumen-argumen serta mengemukakan “kritik nalar Arab”-nya, al-Jabiri menggunakan tipologi tentang tradisi *bayani*, *irfani*, dan *burhani*. Al-Jabiri menyerukan untuk membangun epistemologi nalar Arab melalui tiga buah metodologi pemikiran tersebut. *Bayani* adalah sebuah model metodologi berfikir yang didasarkan atas teks. Teks suci adalah yang mempunyai otoritas penuh untuk memberikan arah dan arti kebenaran, sedangkan rasio hanya berfungsi sebagai pengawal bagi teramankannya otoritas teks tersebut.

Irfani adalah model metodologi berfikir yang didasarkan atas pendekatan dan pengalaman langsung (*direct experience*) atas realitas spiritual keagamaan. Karena itu berbeda dengan sasaran bidik *bayani* yang bersifat eksoteris, sasaran bidik *irfani* adalah aspek esoteris atau bangunan batin teks, dan karena itu, rasio digunakan untuk menjelaskan pengalaman-pengalaman spiritual tersebut. *Burhani* adalah model metodologi berfikir yang tidak didasarkan atas teks maupun pengalaman, melainkan atas dasar keruntutan logika. Pada tahap tertentu, keberadaan teks suci dan

³⁷Muhammad ‘Abed al-Jabiri, *Kritik Pemikiran Islam; Wacana Baru Filsafat Islam.....*, h. 21-23.

³⁸Muhammad ‘Abed al-Jabiri, *Kritik Pemikiran Islam; Wacana Baru Filsafat Islam.....*, h. 24.

³⁹Muhammad ‘Abed al-Jabiri, *Kritik Pemikiran Islam; Wacana Baru Filsafat Islam.....*, h. 25-28.



pengalaman spiritual bahkan hanya dapat diterima jika sesuai dengan aturan logis.⁴⁰

Analisa epistemologi pemikiran ‘Abed al-Jabiri dapat diringkas dalam gambaran tabel di bawah ini:

Tabel 1. Unsur Epistemologi al-Jabiri

No	Unsur Epistemologi	Uraian
1	Sumber Pengetahuan	Tradisi
2	Instrumen Pengetahuan	Kritik Pemikiran Islam
3	Metode Perolehan Pengetahuan	Menggunakan pendekatan historisitas, objektivitas, dan kontinuitas.
4	Teori Kebenaran	Pada tahap tertentu, keberadaan teks suci dan pengalaman spiritual hanya dapat diterima jika sesuai dengan aturan logis dengan kritik filsafat dan rasionalisme kritis.
5	Validasi Kebenaran Pengetahuan	Kebenaran pengetahuan bisa divalidasi dengan menggunakan <i>episteme burhani</i> . ⁴¹

Analisis Kritis Pemikiran Islam ‘Abed al-Jabiri

Pemikiran epistemologi Perancis dalam tulisan-tulisan ‘Abed al-Jabiri memang lebih dominan. Al-Jabiri menjelaskan bahwa hal ini karena sebagian alasan subjektif, dan lainnya lebih objektif. Subyektif, karena ia lahir dan hidup di wilayah Maghribi, yang secara kultural lebih dekat dengan tradisi Perancis dan tradisi Anglo-Saxon atau yang lainnya. Sedangkan alasan objektifnya, adalah bahwa studi-studi epistemologi di Perancis lebih menekankan analisa sejarah dan evolusi

⁴⁰A. Khudri Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*....., h. ix-x.

⁴¹Muhammad ‘Abed al-Jabiri, *Kritik Pemikiran Islam; Wacana Baru Filsafat Islam*, h. 24-25.

pemikiran, terutama kritik filsafat dan rasionalisme kritis, serta kurang menaruh perhatian pada bentuk formalisme. Dan menurut al-Jabiri hal tersebut lebih sepadan dengan persoalan yang digelutinya yaitu persoalan *Turâts*. Sedangkan epistemologi Anglo-Saxon itu sendiri bisa untuk memperkuat bentuk-bentuk penalaran, mendukungnya dengan ketajaman logis, karena sifatnya yang terlalu positivis dan formalis.⁴²

Kemudian ada beberapa filsuf yang juga mengkritisi pemikiran al-Jabiri, di antaranya adalah, Hasan Hanafi yang mengkritisi al-Jabiri dari sikapnya yang terus-menerus mempertahankan dan membela identitasnya sebagai seorang Arab. Sehingga *Arabisme* yang melekat pada diri al-Jabiri pada akhirnya dapat menjebakkannya pada tataran ideologis. Padahal al-Jabiri selalu menekankan agar tidak bersikap dan berfikir ideologis dalam pemaparan pemikirannya. Sedangkan bagi Nuruddin al-Ghadir berpandangan bahwa metode yang sedang dikembangkan oleh al-Jabiri sebenarnya sangat berbahaya bagi tradisi Arab-Islam itu sendiri.⁴³

Selain itu, George Tharabisiy, juga ikut mengkritisi pemikiran al-Jabiri dengan sangat teliti, bahkan secara khusus ia tuangkan dalam buku yang berjudul *nadzariyyah al-‘Aql: Naqd Naqd al-‘Aql al-‘Arabi* yaitu tentang “kritik terhadap kritik nalar Arab”. Di dalam tulisannya tersebut, ia mengkritik pedas dan rinci atas kesalahan-kesalahan yang dilakukan al-Jabiri. Salah satunya perihal konsep *al-‘aql al-mukanwan (raison constituee)* dan *al-‘aql al-*

⁴²Muhammad ‘Abed al-Jabiri, *Kritik Pemikiran Islam; Wacana Baru Filsafat Islam*....., h. x, lihat juga Muhammad Abed al-Jabiri, *al-Turats wa-l’Hadatsab: Dirasab wa Munaqasyab* (Beirut: al-Markazal-Tsaqafi al-Arabi, 1991), h. 293.

⁴³Dicky Wirianto, “Wacana Rekonstruksi Turats (Tradisi) Arab Menurut Muhammad Abed al-Jabiri dan Hasan Hanafi”, *Islam Futura*, Vol. XI, No. 1, 2011, h. 68-84.



mukawwin (*raison constituante*) yang menurutnya tidak sesuai dengan teori Lalande saat al-Jabiri mengaplikasikannya dalam menganalisa struktur bangunan pengetahuan yang dikajinya.⁴⁴

Selain itu pembelaannya terhadap *episteme burhani* (nalar), terlihat jelas di dalam setiap kritiknya terhadap nalar Arab, baik secara implisit atau pun implisit dalam pemaparannya al-Jabiri mengesampingkan episteme *'irfani*. Di dalam statemennya ia mengatakan bahwa, pembaruan pemikiran Arab atau modernisasi nalar Arab akan tetap dianggap sebagai *dead letter* (surat yang tidak sampai ke alamatnya), jika tidak berupaya untuk membongkar struktur pemikiran yang diwarisi dari “masa kemunduran”. Sehingga objek pertama yang nantinya akan didekonstruksikan dengan menggunakan perangkat “kritik” yang keras dan mendalam adalah struktur nalar itu sendiri yang sudah membeku serta praktek analogi yang mekanistik. Ia juga mengungkapkan bahwa “pembaca” Arab kontemporer sangat dibatasi oleh tradisinya dan diliputi oleh masa kininya. Sehingga, ketika pembaca Arab menelaah teks tradisi secara tekun, yang muncul kemudian adalah rasa keagairahan tapi minus eksplorasi dan penalaran.

Implikasi-implikasi Pemikiran Islam 'Abed al-Jabiri bagi Pemikiran Islam

Lepas dari kelemahan yang terkandung dalam pemikiran al-Jabiri, baik tentang keabsahan teori yang dimilikinya ataupun keganjalan lainnya, tentunya sebagai seorang pemikir dan filsuf, al-Jabiri telah memberikan kontribusi pemikirannya terhadap *turats* atau pemikiran Islam pada umumnya. Kita tahu bahwa filsafat ilmu yang dikembangkan di dunia Barat, seperti rasionalisme, empirisme, dan pragmatise tidak sepenuhnya cocok

untuk dijadikan kerangka teori dan analisis terhadap pasang surut perkembangan *Islamic Studies*. Perhatian epistemologi keilmuan di Barat lebih terletak pada wilayah *natural sciences* dan bukannya pada wilayah *humanities* dan *sosial sciences*, sedangkan *Islamic Studies* dan *'ulum al-din* khususnya *syari'ah*, aqidah, tasawuf, *'ulum al-Quran* dan *'ulum al-Hadist* lebih terletak pada wilayah *classical humanities*.

Kemudian al-Jabiri dengan gagasan yang dimilikinya serta keilmuan yang telah dibekalinya ini, mengajak kita untuk dapat bersikap dan berfikir secara kritis atas apa yang dianggap sebagai “rujukan” dan “cara merujuk”-nya. Hal yang dibutuhkan adalah mengkombinasikan antara “kritik masa lalu” agar terhindar dari manipulasi sejarah untuk kepentingan sekarang, dan juga “kritik atas masa kini” agar tidak muncul upaya penegasan identitas serta apologi dalam berhadapan (dengan konsep-konsep) Barat yang dianggap asing.

Pemikiran yang ditawarkan oleh al-Jabiri ini, tentunya harus disikapi dengan objektif. Faktor mengapa awal perkembangan Islam begitu sulit untuk mendapatkan kemajuan, salah satunya adalah karena sikap eksklusivisme yang dimiliki umat Islam terhadap agamanya ataupun tradisi yang dimilikinya. Sehingga enggan untuk menerima secara terbuka ilmu-ilmu baru yang dapat mengembangkan dan memajukan pemikiran tentang agama dan tradisinya. Gagasan yang dilahirkan al-Jabiri ini bisa menjadi cara agar umat Islam tentunya mau bersikap terbuka dan objektif dalam menyikapi tradisi pemikiran mereka, agar tidak tertinggal jauh dengan bangsa Barat yang jelas-jelas dapat maju berkat mengadopsi literatur-literatur Islam dan mengembangkannya sesuai dengan kepentingan mereka. Yang mengabaikan pembicaraan tentang Islam yang historis,

⁴⁴M. Faisal, “Struktur Nalar Arab-Islam Menurut Abid Al-Jabiri”, *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 6, No. 2, 2010, h. 335-359.



apalagi tentang studi-studi kritis tentang ajaran Islam.

Pemetaan yang dilakukan al-Jabiri terhadap epistemologis dan ideologi yang berkembang di dunia Arab memberikan warna baru dan ciri khasnya tersendiri. Dengan bermodalkan *philosophical approaches* yang menjadi *background* pendidikannya, Jabiri menawarkan solusi untuk memecahkan stagnasi yang terjadi di dunia Arab selama sepuluh Abad lebih.⁴⁵

Pemikiran al-Jabiri juga dijadikan sebagai otoritas dalam rangka kritik Said Aqil terhadap Aswaja. Karya-karya yang dilahirkannya juga dijadikan sebagai rujukan untuk menunjukkan konteks politik kelahiran sejumlah aliran kalam dalam Islam.⁴⁶ Untuk mendukung kritiknya terhadap ajaran Aswaja NU, Said Aqil juga mengoleksi literatur-literatur yang banyak dirujuk oleh al-Jabiri dalam triloginya. Hal yang paling menarik adalah sebagian besar argumen yang dipakai Said Aqil untuk memperkuat kritiknya terhadap warisan doktrinal Aswaja di lingkungan NU, pernah dikemukakan juga oleh al-Jabiri dalam rangka kritiknya terhadap “nalar politik Arab” dan “kritik nalar Arab”-nya. Seperti tipologi al-Jabiri tentang tradisi *bayani*, *irfani*, dan *burhani*.⁴⁷

Kesimpulan

Al-Jabiri merupakan seorang filsuf sekaligus pemikir Arab yang hidup dalam iklim di mana rasionalisme dan demokrasi tidak dihargai, dan bahkan dilecehkan, oleh bangsa Arab sendiri. Ia mengungkapkan adanya dua kasus dalam sejarah Arab modern yang membuat bangsa Arab menjadi ragu-

ragu, pesimis, dan bahkan mencibir masa depan demokrasi dan rasionalisme di dunia Arab; perang Arab-Israel tahun 1948 dan tahun 1967, di mana bangsa Arab mengalami kekalahan dan dipermalukan oleh negara kecil semacam Israel. Kekalahan tersebut membuat eksperimen demokrasi yang kendati masih taraf minimal kelembagaan dan prosedural di beberapa negara Arab kehilangan legitimasinya. Yang kemudian menyebabkan tersebarnya kultur irasionalisme yang menafikan proyek-proyek rasional ambisius dan pencarian ilmiah.⁴⁸ Sehingga sebagian bangsa Arab kembali ke romantisme tradisi masa lalu.

Al-Jabiri mengajak para pemikir Arab-Islam untuk bisa berpikir kritis dalam menyikapi sebuah tradisi yang dimiliki, tidak bersikap eksklusif, dan menutup diri dari teori-teori baru. Karena dengan mengenal teori-teori baru, dan mampu bersikap terbuka serta objektif, maka perkembangan pemikiran Islam akan lebih maju. Inilah yang ditawarkan al-Jabiri dalam menyikapi tradisi dalam pemikiran Islam. Agar mereka tidak terkungkung dengan otoritas teks saja, namun juga bisa mengembangkannya, sehingga dapat relevan dengan masa kini dan dalam menghadapi modernitasnya.

Dalam mengkaji dan mengkritisi sebuah tradisi, al-Jabiri menggunakan pendekatan historisitas, objektivitas, dan kontinuitas. “Historisitas” dan “objektivitas” sama-sama dalam arti pemisahan antara sang pembaca dan objek bacaannya, sedangkan “kontinuitas” berarti menghubungkan sang pembaca dengan objek bacaannya. Kemudian, kebenaran pengetahuan bisa divalidasi dengan menggunakan *episteme* nalar *bayani*, *irfani*, dan *burhani*. Gagasan modernitas yang ditawarkan al-Jabiri ini bukan untuk menolak tradisi, atau memutus masa lalu, melainkan untuk meng-*up grade* sikap serta pendirian. Dan karena itu, konsep modernitas adalah rangka untuk

⁴⁵Tamara Sonn, “Mohammed Abed Al-Jabiri, Arab-Islamic Philosophy: A Contemporary Critique”, *International Journal of Middle East Studies*, Vol. 34, No. 2, 2002, h. 382-384.

⁴⁶Muhammad ‘Abed al-Jabiri, “*Post-Tradisionalisme*.....”, h. x.

⁴⁷Muhammad ‘Abed al-Jabiri, “*Post-Tradisionalisme*.....”, h. x.

⁴⁸Ahmad Baso, “Pengantar”, h. lii-liiii.



mengembangkan sebuah metode dan visi modern tentang tradisi. Sehingga, ia menjadi sebuah pesan dan dorongan perubahan, serta menghidupkan kembali pelbagai mentalitas dan norma pemikiran beserta seluruh apresiasinya.

Daftar Pustaka

Buku Teks

- Al-Jabiri, Muhammad Abed, *Post Tradisionalisme Islam*, penj. Ahmad Baso (Yogyakarta: LKIS, 2000).
- , *Kritik Pemikiran Islam; Wacana Baru Filsafat Islam*, pen. Burhan (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003)
- Ratna, Nyoman Kutha, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).
- Soleh, Khudri, A., *Wacana Baru Filsafat Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).
- , *Filsafat Islam; dari Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).
- Zaprukhhan, *Filsafat Islam; Kajian Tematik* (Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 2014).

Jurnal

- Faisol, M. "Struktur Nalar Arab-Islam Menurut Abid Al-Jabiri", *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 6, No. 2, 2010.
- Khairina, Arini Izzati. "Kritik Epistemologi Nalar Arab Muhammad Abed Al-Jabiri", *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, Vol. 4, No. 1, 2016.
- Rozi, Syafwan, "Agama dan Postmodernisme: Menelusuri Metodologi dan Pendekatan Studi-Studi Agama", *Ilmu Ushuluddin*, 1.3, 2012
- Sebti, Meryem. "The Decline of Thought in the Arab World According to Muhammad 'Abed al-Jabiri", *Diagones*, Vol. 27, No. 2, 2010.

Sonn, Tamara. "Mohammed Abed Al-Jabiri, Arab-Islamic Philosophy: A Contemporary Critique", *International Journal of Middle East Studies*, Vol. 34, No. 2, 2002.

Wirianto, Dicky. "Wacana Rekonstruksi Turats (Tradisi) Arab Menurut Muhammad Abed al-Jabiri dan Hasan Hanafi", *Islam Futura*, Vol. XI, No. 1, 2011.